

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PANTUN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL BERPIKIR BERBICARA MENULIS (*THINK TALK WRITE*)

Oleh

DEWI PURWANTI

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Galuh

Dewipurwanti418@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis pantun dengan menggunakan model berpikir berbicara menulis (Think Talk Write). Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah langkah-langkah penggunaan model berpikir berbicara menulis (think talk write) dalam pembelajaran menulis pantun? (2) Bagaimanakah peningkatan kemampuan peserta didik dalam menulis pantun setelah digunakannya model berpikir berbicara menulis (think talk write)? Penulis mengharapkan dengan digunakannya model berpikir-berbicara-menulis (think talk write) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis pantun pada Siswa Kelas XI MIA 1 SMAN 3 Ciamis. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur penelitiannya adalah (1) Tahap persiapan; (2) Tahap pelaksanaan tiap siklus; (3) Tahap akhir. Sumber data dalam penelitian ini adalah peneliti, dua orang observer, dan siswa kelas XI MIA 1 SMA Negeri 3 Ciamis sebanyak 29 orang. Teknik penelitian dan instrumen yang digunakan adalah (1) Teknik studi pustaka dan kajian teori; (2) Teknik pembelajaran; (3) Teknik tes; dan (4) Teknik analisis.

Kata kunci: menulis pantun, *think talk write*

PENDAHULUAN

Menulis pantun merupakan salah satu materi yang terdapat dalam kompetensi inti (KI no.4) dan Kompetensi Dasar (KD no 4.2) kelas XI tingkat SMA dalam Kurikulum 2013 (Kurtilas) yang berbunyi: 4.2 Memproduksi teks pantun yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Adapun indikator yang harus dipenuhi diantaranya:

- 1) Menyebutkan struktur isi teks pantun;
- 2) Menyebutkan langkah-langkah penulisan teks pantun;
- 3) Menulis teks pantun dengan memerhatikan diksi yang tepat dan gaya bahasa yang menarik.

Tuntutan seperti di atas telah diupayakan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI MIA 1 SMAN 3 Ciamis. Melalui upaya yang telah ditempuh itu, diharapkan seluruh siswa berhasil memenuhi tuntutan ketiganya. Harapan ini

ternyata tidak terbukti, hal ini diketahui berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI MIA 1 SMAN 3 Ciamis, ditemukan kenyataan bahwa 23 dari 29 siswa di kelas XI MIA 1 belum mencapai KKM 75, memperoleh rata-rata nilai 60,51. Nilai tersebut di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75, berarti pembelajaran menulis teks pantun belum tercapai. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang tidak mempunyai keberanian untuk menulis pantun, karena pantun harus ditulis sesuai dengan syarat-syarat pantun serta kurang tertariknya siswa dalam pembelajaran pantun, sehingga pada saat pembelajaran berlangsung banyak siswa berbicara dengan teman sebangkunya.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab kurang berhasilnya pembelajaran menulis pantun di kelas XI MIA 1 yaitu kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan

oleh guru. Model yang digunakan oleh guru di kelas kurang variatif sehingga menyebabkan pembelajaran cenderung membosankan dan kurang mengeksplorasi kemampuan siswa secara maksimal serta model yang digunakan guru masih tradisional dan kurang bervariasi. Oleh karena itu, perlunya model pembelajaran yang inovatif sehingga mampu menarik perhatian siswa dalam menulis, khususnya dalam menulis teks pantun. Tindak lanjut dalam penelitian tersebut dalam penelitian ini penulis mengupayakan memilih model pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Suatu model yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis pantun adalah model berpikir-berbicara-menulis (*think talk write*).

Model pembelajaran yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin (1996: 82) berpendapat: Pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara dan menulis. Alur kemajuan strategi TTW (*think talk write*) dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca. Selanjutnya, berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini, siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Melalui penelitian ini, dengan menggunakan model *think talk write* diharapkan siswa dapat mampu menulis teks pantun dan diusahakan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik dan meningkatkan kemampuan menulis pantun dapat tercapai dengan baik.

Seseorang dengan menulis dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya. Tarigan (1982:21) mengatakan bahwa "Menulis ialah menurunkan atau

melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut."

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, banyak ahli mengungkapkan berbagai pandangan tentang pengertian ini. Tarigan (1994:4) menjelaskan "Menulis adalah kegiatan produktif dan ekspresif. Hal ini berarti bahwa menulis adalah proses menghasilkan sesuatu yaitu tulisan. Tulisan tersebut merupakan ekspresi dari penulisnya." Selanjutnya, Marwoto (dalam Tarigan, 1982:12) "Menulis adalah kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, pendapat, ilmu pengetahuan, dan pengalaman hidup dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, enak, dan mudah dipahami oleh orang lain."

Kemudian dari definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembacanya. Sebuah tulisan dibuat untuk dipahami maksud dan tujuannya sehingga proses yang dilakukan penulis tidaklah sia-sia. Selain itu, menulis merupakan proses kegiatan pikiran manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain, atau kepada dirinya sendiri dalam bentuk tulisan.

Menulis pantun adalah kegiatan menulis kreatif, sebab sama-sama apresiatif dan kreatif dalam menafsirkan kehidupan yang diwujudkan dalam sebuah karya tulis. Proses penulisan pantun dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti berjalan-jalan, menemukan sesuatu yang baru dalam kehidupan sosial masyarakat dan berimajinasi.

Pantun melatih seseorang berpikir tentang makna kata sebelum berujar. Ia juga melatih orang berpikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain.

Poerwadaminta (1984:710) mengemukakan:

Pantun adalah sebangsa sajak pendek, tiap-tiap kuplet biasanya empat baris (ab-ab) dan dua baris yang dahulu biasanya untuk tumpuan saja. Sebangsa sindiran dan berpantun-pantun berarti menyanyikan pantun (membawakan pantun bersambut); memantuni artinya menyindir dengan pantun.

Berdasarkan pendapat dari ahli bahasa, maka penulis berkesimpulan bahwa yang dimaksud pantun adalah puisi lama yang terdiri dari empat baris, baris kesatu dan kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan keempat sebagai isinya, serta mempunyai delapan sampai dua belas kata pada tiap larik atau barisnya dan bersajak ab-ab.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Ratna (2010:47) berpendapat “Metode kualitatif adalah metode yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi.” Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif memperhatikan hakikat nilai-nilai, misalnya dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat dan wacana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Hasil observasi sebelum dilakukan tindakan bahwa rata-rata kemampuan siswa menulis pantun adalah 60,51 sedangkan KKM

yang harus dicapai yaitu 75. Hasil tersebut diketahui bahwa dari 29 siswa ternyata siswa yang mendapat nilai di bawah 75 sebanyak 23 orang. Siswa yang memperoleh nilai di atas 75 sebanyak 6 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa menulis pantun di kelas XI MIA 1 SMAN 3 Ciamis masih rendah dan pelaksanaan pembelajaran dianggap belum berhasil, sehingga untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun perlu dilakukan sebuah tindakan yaitu berupa perbaikan pembelajaran yang diyakini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis pantun, supaya hasilnya bisa lebih baik.

Siklus I

Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus I hasilnya cukup baik, dan perolehan rata-rata nilai siswa meningkat dibandingkan dengan nilai keadaan awal yaitu 71,03. Lima belas orang siswa dinyatakan mampu dalam menulis pantun, sedangkan empat belas lainnya belum mampu dalam menulis pantun. Perolehan nilai belajar tersebut masih perlu ditingkatkan pada indikator dua dalam pembelajaran selanjutnya. Hal ini tentu demi memenuhi tuntutan batas kriteria ketuntasan minimal yang harus ditunjukkan dengan nilai 75.

Siklus II

Pada siklus II dari 29 siswa diperoleh nilai rata-rata kemampuan menulis pantun dengan jumlah 2390, semuanya dinyatakan tuntas karena dapat mencapai KKM 75 dengan rata-rata nilai 82,41.

Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi “Terjadi peningkatan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis pantun setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model berpikir-berbicara-menulis (*think talk write*)” dapat diterima.

PENUTUP

Simpulan

Langkah-langkah penggunaan model berpikir-berbicara-menulis (*think talk write*)

dalam pembelajaran menulis pantun pada siswa kelas XI MIA 1 SMAN 3 Ciamis ditentukan melalui tahapan siswa mengamati contoh teks pantun yang dibagikan oleh guru. Setelah itu, guru bersama dengan siswa menumbuhkan keinginan belajar siswa untuk bertanya jawab mengenai pengertian pantun, struktur teks pantun, langkah-langkah menulis pantun, dan manfaat menulis pantun. Siswa membaca masalah yang ada dalam materi contoh teks pantun yang dibagikan oleh guru, lalu siswa membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika siswa membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu.

Selanjutnya, siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*talk*). Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan. Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu, peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan simpulan atas materi yang dipelajari.

Penggunaan model berpikir-berbicara-menulis (*think talk write*) mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas XI MIA 1 SMAN 3 Ciamis dalam menulis teks pantun. Hal ini dibuktikan dengan pemerolehan nilai siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklus. Kemampuan awal siswa memperoleh rata-rata 60,51. Setelah digunakannya model berpikir-berbicara-menulis (*think talk write*) pada siklus 1 dari 29 siswa, dinyatakan bahwa 14 siswa belum mencapai KKM 75, jika dirataratakan memperoleh nilai 71,03. Sementara pada siklus II dari 29 siswa semuanya dapat

mencapai KKM 75, dengan rata-rata nilai 82,41 dan seluruh siswa dinyatakan tuntas.

Saran

Langkah-langkah penggunaan strategi pemodelan mampu berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis resensi, serta agar diperoleh peningkatan kemampuan yang lebih baik pada siswa, sebaiknya guru dan siswa melaksanakan pembelajaran menulis resensi sesuai dengan rencana, dan saling berupaya untuk mencapai target yang diharapkan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. dan Senny Suzanna Alwasilah. 2007. *Pokoknya Menulis*. Bandung : PT Kiblat Buku Utama
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Asrosi, Mohammad. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Wacana Prima.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Haryanta, Agung Tri. 2012. *Kamus Sastra Indonesia dan Kebahasaan*. Surakarta : Aksarra Sinergi Media.
- Irawaty. 2011. *Artikel Pantun*. [Online]. Tersedia: <http://ctyirawati.blogspot.co.id/p/artikel-pantun.html> (diakses pada tanggal 01 Januari 2011).

- Kusmana, Suheli. 2007. *Menulis Karangan Ilmiah*. Depok: Arya Duta.
- Kusmana, Suherli. 2014. *Kreativitas Menulis*. Yogyakarta: Ombak.
- Mulyasa, E. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian pendidikan dengan kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2012. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.